



Analisis Manajemen Pengelolaan Pesantren (Studi Kasus Manajemen Pesantren Imam Bukhari)

Almoatasembellah J R Shnewra¹, Ida Rindaningsih^{2*}

Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

DOI:

<https://doi.org/10.47134/jpn.v2i1.2652>

*Correspondence: Ida Rindaningsih

Email: rindaningsih1@umsida.ac.id

Received: 07-07-2024

Accepted: 19-08-2024

Published: 28-09-2024



Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstrak: Tantangan pesantren pada umumnya adalah meningkatkan sumber daya manusia, fasilitas, dan menarik minat masyarakat. Tingginya kompetisi dunia Pendidikan untuk meningkatkan mutu dan diminati oleh masyarakat menjadikan pesantren turut berpacu dalam meningkat sumber daya dan fasilitas yang dimiliki. Hal ini tidak mudah bagi pesantren Imam Bukhori yang selama 6 tahun berdiri belum mampu meningkatkan animo santri. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis permasalahan sekaligus memberikan solusi pesantren Imam Bukhori. Metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 3 kajian masalah utama terkait identifikasi permasalahan pesantren, upaya yang telah dilakukan pesantren imam bukhori, Kerjasama dan kemitraannya. Solusi yang diberikan meliputi 5 aspek yakni 1) Rekrutmen SDM baru; 2) Benchmarking; 3) Pemasaran dan Penjangkauan; 4) Peningkatan Kurikulum dan Fasilitas; 5) Keterlibatan dan Kemitraan dengan Masyarakat; 6) Kehadiran Digital dan Pembelajaran Daring

Katakunci: Manajemen Pesantren, Permasalahan Pesantren, Strategi Pemasaran, Kemitraan Masyarakat, Pengembangan Kurikulum

Pendahuluan

Keberadaan pesantren sebagai lembaga keislaman yang sangat kental dengan karakteristik Indonesia ini memiliki nilai-nilai strategis dalam pengembangan masyarakat Indonesia. secara substansial, pesantren merupakan institusi keagamaan yang tidak mungkin lepas dari masyarakat, sebab tumbuh dan kembangnya adalah dari dan untuk masyarakat [1], [2]. Pesantren merupakan model pendidikan berbasis pembiasaan dan penanaman prinsip-prinsip keislaman yang telah muncul di Indonesia sejak abad ke-13. Secara substansial, pesantren merupakan institusi keagamaan yang tidak mungkin lepas dari masyarakat, sebab tumbuh dan kembangnya adalah dari dan untuk masyarakat. Dalam konteks ini, pendidikan pesantren pada dasarnya merupakan pendidikan yang sarat dengan nuansa transformasi sosial. Kegiatan pesantren merupakan benih potensial yang menjadikannya salah satu alternatif dalam upaya pengembangan dan pemberdayaan masyarakat di Indonesia [3].

Manajemen Pesantren merupakan suatu proses penataan atau pengelolaan lembaga pendidikan Islam yang melibatkan sumber daya manusia muslim dan menggerakkannya

untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien [4]. Manajemen pesantren juga dimaksudkan sebagai suatu kegiatan atau rangkaian kegiatan yang berupa proses pengelolaan usaha kerjasama sekelompok manusia yang tergabung dalam organisasi pendidikan, untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya, agar efektif dan efisien [5]. upaya mengelola asrama di pesantren menurut artikel Manajemen Asrama di Pesantren dan artikel Urgensi Peningkatan Mutu Pengelolaan Pesantren Dalam Era Global memiliki kesamaan yaitu dengan mengimplementasikan fungsi-fungsi manajemen yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan [6], [7]

Studi keberhasilan Pengelolaan Santri Muallaf di Pondok Pesantren Al Anshar Amvon menunjukkan bahwa pentingnya adanya perencanaan secara terjadwal untuk proses pembelajarannya dengan menseleksi santri dari awal tentang pemahaman agamanya, pengorganisasiannya untuk pengelolaan santri muallaf sudah ditangani langsung dari bidang dakwah untuk pembinaan muallaf, hanya di lapangan santri yang masuk hampir sama pengetahuannya masih dimulai dari dasar baik santri muallaf dan santri non muallaf. Tahap selanjutnya adalah adanya pelaksanaan pengelolaan santri muallaf dilakukan terjadwal dalam proses pembelajarannya dan pengontrolan selain di bawah pengasuh pondok pesantren tapi masih dikontrol penuh oleh pimpinan pondok pesantren dengan selalu meninjau cabang dari pondok pesantren. Adapun evaluasinya adalah adanya kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan yang relevan dengan adanya fungsi control yang ketat di tiap programnya [8]. Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian lain tentang pentingnya kurikulum yang meliputi Perencanaan Kurikulum, Pengorganisasian Kurikulum, Pelaksanaan Kurikulum, Evaluasi kurikulum [5].

Pada artikel lain tentang prinsip-prinsip keberhasilan pengelolaan pendidikan yaitu, Hemat tidak mewah, efisien, dan sesuai dengan kebutuhan, Terarah dan terkendali sesuai dengan rencana dan program, Terbuka dan transparan, Sedapat mungkin menggunakan kemampuan/hasil produk lokal [4]. Selain itu keberhasilan pengelolaan pesantren juga terdapat Pemasaran bagi lembaga pendidikan sangat diperlukan, adanya perubahan konsumen perilaku atau pola perilaku masyarakat dalam memilih kualitas pendidikan yang terbaik dan mempunyai ciri khas yang dapat meningkatkan citra dari lembaga pendidikan mereka. Citra sekolah merupakan istilah lain dari merek sekolah. Yang perlu disadari oleh pesantren saat ini adalah menjadikan pesantren yang berlomba-lomba menjaga kualitas guna menarik minat santri baru [9]. Merujuk artikel lain tentang upaya meningkatkan performa pesantren adalah melakukan Analisis Dalam menghadapi permasalahan atau tantangan yang semakin kompleks di lingkungan masyarakat, maka pondok pesantren harus berani tampil dan mengembangkan dirinya sebagai pusat keunggulan [10].

Untuk mendesain pondok pesantren yang berkualitas, maka perlu adanya manajemen yang baik, ada beberapa komponen yang membutuhkan penyiasatan guna untuk mendukung tercapainya tujuan yang diinginkan, penyiasatan yang dimaksud adalah mencari celah-celah yang dapat dimanfaatkan untuk memberdayakan sesuatu, sehingga penuh dengan strategi dalam menjalankannya. langkah-langkah dan strategi dalam manajemen Pondok Pesantren adalah melakukan reformulasi tujuan institusional, memperbaiki kualifikasi pendidik, menyempurnakan kurikulum, memperbanyak peserta

didik, mengembangkan strategi pembelajaran, memperbaiki kesejahteraan para pendidik dan pegawai, dan membangun karakteristik kelembagaan pondok pesantren.

Dengan dasar di atas maka Pesantren Imam Buchori didirikan sebagai bentuk responsif untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam mendalami dan mensyiarkan ajaran Islam. Pesantren Imam Buchori mempunyai visi menjadi lembaga pendidikan Islami yang berprinsip pada keilmuan dan dakwah Islam serta misi untuk memberikan bekal dasar kepada santri untuk Bertafaquh Fidiin dan melatih para santri untuk terbiasa beramal shalih dan berkiphrah dalam dakwah. Menurut pengurus pesantren Imam Buchori, Manajemen pesantren Imam Buchori dikelola oleh pesantren Imam Buchori itu sendiri dalam mencakup pengangkatan, penggajian dosen dan staf serta pengelolaan sarana prasarana dan manajemen kemahasiswaan. Karena pesantren Imam Buchori bukanlah pesantren nirlaba (non-profit) maka dalam pengelolaan operasional pesantren harus memperhitungkan biayanya. Untuk pemasukan dana pesantren Imam Buchori, pesantren Imam Buchori menerima donasi dari para donatur salah satunya dari jamaah kajian pesantren Imam Buchori sehingga Santri mendapatkan beasiswa penuh dari donatur. Idealnya semakin bertambah tahun semakin meningkat jumlah santri namun fakta di lapangan bahwa dalam perkembangannya, Pesantren Imam Buchori mengalami kesulitan dalam kurangnya santri yang mendaftar yang berdampak dalam perkembangan pesantren. Tujuan penelitian ini yakni menganalisis Manajemen Pesantren Imam Bukhari tentang kelemahan dan kelebihan serta memberikan kontribusi keilmuan untuk meningkatkan jumlah santri. Pentingnya penelitian tentang analisis pesantren Imam Bukhari untuk memperoleh solusi sekaligus temuan pengelolaan pesantren yang dapat diterapkan oleh pesantren Imam Bukhari.

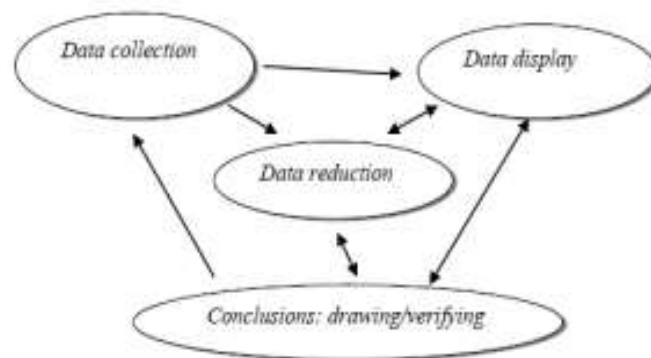
Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan atau penelitian “kacah” (field research), penelitian lapangan adalah sebuah penelitian yang sumber-sumber data dan proses penelitiannya menggunakan kacah atau lokasi tertentu [11]. Dalam hal ini peneliti mengambil lokasi di salah satu Pondok Pesantren di Sidoarjo yaitu Pondok Pesantren Imam Bukhari. yaitu di Jl. Parikesit Kebonsari Candi Sidoarjo, peneliti sengaja mengambil lembaga ini sebagai tempat penelitian karena lembaga tersebut mempunyai prospek dalam perkembangannya diharapkan permasalahan-permasalahan mengenai manajemen Pondok Pesantren Imam Bukhari tersebut dapat di atasi.

Dalam penentuan subyek penelitian, peneliti menggunakan dua teknik, yaitu teknik sampling purposive (purposive sampling), dan teknik sampling waktu (time sampling), peneliti berusaha mencari subyek dan tempat penelitian yang benar-benar dapat mengungkap keperluan data penelitian, agar memudahkan peneliti dalam menyelesaikan penelitian sesuai dengan fakta yang sebenarnya ada di lapangan. Sedangkan teknik sampling waktu merupakan teknik pemilihan waktu yang paling tepat bagi peneliti untuk dapat menemui informan sebagai subyek penelitian, dan waktu yang tepat bagi peneliti untuk melakukan observasi pada tempat penelitian serta agar dapat dengan mudah untuk mendokumentasikan data-data yang di perlukan saat berada di lapangan. [12]

Dari keterangan di atas, maka peneliti memutuskan bahwa yang menjadi subyek penelitian pada penelitian ini adalah: Pemilik Pondok Pesantren Imam Bukhari, Kepala

Pondok Pesantren Imam Bukhari, Guru serta para pengajar Pondok Pesantren Imam Bukhari. Sedangkan waktu untuk menemui informan serta melakukan observasi serta pengambilan dokumentasi yang paling tepat menurut peneliti adalah saat jam efektif pembelajaran berlangsung di Pondok Pesantren Imam Bukhari, sehingga peneliti dapat mengamati secara langsung proses pembelajaran di lapangan penelitian. Sedangkan proses wawancara dengan informan dapat peneliti lakukan pada jam istirahat pembelajaran.



Gambar 1. Teknik Analisis Data (Sugiyono, 2019)

Teknik analisis data, yaitu data collection melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, data reduction dengan cara merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada permasalahan dan upaya yang telah dilakukan di pondok memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Berikutnya adalah data display, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dari hasil pengumpulan data dan reduksi data. Adapun yang terakhir yakni conclusion drawing/verification menguraikan dan menyimpulkan data hasil penelitian agar dapat secara jelas untuk di pahami oleh pembacanya terutama pemilik pesantren sehingga dapat melakukan strategi yang efektif dan efisien dalam mengelola pondok [13].

Hasil dan Pembahasan

Pondok Pesantren Imam Buchori adalah sebuah lembaga Pendidikan non formal yang bergerak dalam kegiatan pembinaan baik secara umum di masyarakat maupun secara khusus kepada generasi penerus dakwah sebagai bentuk upaya nyata dalam mewujudkan cita-cita pahala jariyah. Pesantren Imam Buchori berdiri resmi pada tahun 2013 di Desa Kebonsari Rt 1 Rw 1 Candi Sidoarjo Jawa Timur di bawah naungan Yayasan Imam Buchori sesuai dengan Akta Notaris Fachria, SH No. 46 Tahun 2013 dan SK Menteri Hukum & HAM RI No: AHU-1810.AH.01.04. Th. 2014. Pesantren Imam Buchori mempunyai visi menjadi lembaga pendidikan Islami yang berprinsip pada keilmuan dan dakwah Islam serta misi untuk memberikan bekal dasar kepada santri untuk Bertafaquh Fid diin dan melatih para santri untuk terbiasa beramal shalih dan berkiprah dalam dakwah.

Dengan dasar di atas menurut informasi dari ketua Yayasan maka Pesantren Imam Buchori didirikan sebagai bentuk responsif untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam mendalami dan mensyiarkan ajaran Islam. Pesantren Imam Buchori merupakan pesantren yang diselenggarakan bedasar pada prinsip Islam dan sistem keorganisasian serta manajemen yang professional. Sistem pembelajaran di pesantren ini dilaksanakan dengan pembiasaan-pembiasaan kegiatan yang telah terprogram baik jangka pendek, menengah maupun jangka panjang. Kurikulum yang diterapkan adalah kurikulum murni pesantren, adapun kurikulum pendidikan sekolah dilaksanakan di sekolah-sekolah yang telah dinyatakan memenuhi secara kreteria pesantren.

Berdasarkan wawancara dengan ketua Yayasan bahwa secara pribadi, sosial maupun universal para santri dibekali dan dilatih untuk menjadi biasa sebagai unsur yang ikut berperan dalam penanaman keislaman. Mudah-mudahan dengan berdiri dan berkembangnya Pesantren Imam Buchori menjadi nilai jariah bagi peletak dasar, perintis dan pengembang di masa mendatang hingga akhirat kelak. Sehingga dapat menjadi suatu wadah untuk mewujudkan cita-cita jariah bagi siapa saja yang mempunyai visi dan misi sama dalam satu gerakan pendidikan di Pesantren Imam Buchori ini.

Pesantren Imam Bukhori menghadapi beberapa tantangan signifikan yang perlu diatasi untuk memastikan fungsi dan pertumbuhan yang optimal. Tantangan-tantangan ini termasuk terbatasnya jumlah murid, ketergantungan finansial, fasilitas yang tidak memadai, administrasi yang tidak lengkap, masalah perekrutan dan peningkatan pendapatan, kesulitan manajemen pendidikan, dan kurangnya kepercayaan publik. Untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut, diperlukan pendekatan yang komprehensif yang mencakup perbaikan infrastruktur, struktur administrasi, dan program pendidikan, serta peningkatan reputasi dan persepsi publik.

Upaya Pesantren Imam Bukhori

Upaya -upaya yang telah dilakukan di Pesantren Imam Bukhori untuk menghadapi tantangan signifikan terdapat beberapa inisiatif telah dilakukan untuk meningkatkan operasional lembaga dan meningkatkan program pendidikannya. Peningkatan Keuangan dan Administrasi Pengembangan Program Baru dan Peningkatan Keuangan Sebuah program baru telah dikembangkan untuk meningkatkan stabilitas keuangan pesantren. Hal ini termasuk memperkenalkan lembaga kepada para dai dan meningkatkan sumber daya keuangan melalui usaha bisnis yang inovatif, seperti peternakan kambing dan penjualan air minum isi ulang. Manajemen Data Administratif Berbagai upaya telah dilakukan untuk melengkapi data administratif dan mengarsipkan dokumen-dokumen penting, termasuk jurnal pembelajaran, presentasi, surat-surat, dan data aset. Sistem manajemen data yang lebih baik ini memungkinkan proses administrasi yang lebih efisien dan meningkatkan transparansi lembaga secara keseluruhan. Perekrutan dan Peningkatan Pendapatan Rekrutmen Santri Kolaboratif: Pesantren telah berkolaborasi dengan para dai binaan daerah untuk merekrut santri melalui Nota Kesepahaman (MOU) yang memastikan dedikasi para santri kepada lembaga. Peningkatan Pendapatan: Pesantren telah mendiversifikasi sumber

pendapatannya dengan membangun bisnis peternakan kambing dan bisnis air minum isi ulang, sehingga memberikan fondasi keuangan yang lebih stabil.

1. Manajemen Pendidikan dan Pengembangan Kurikulum
 - a. Pembagian Kelas dan Pembelajaran Berbasis Kemampuan: Untuk meningkatkan manajemen pendidikan santri, kelas-kelas telah dibagi berdasarkan kemampuan santri, sehingga memungkinkan pembelajaran yang lebih efektif dan hasil yang lebih baik.
 - b. Pembelajaran Privat dan Pengelompokan: Selama dua tahun terakhir, pesantren telah menerapkan program pembelajaran privat, dengan mengelompokkan santri berdasarkan kemampuan mereka. Pendekatan inovatif ini telah menghasilkan peningkatan yang signifikan dalam kompetensi santri
2. Pengembangan Infrastruktur dan Program Unggulan
 - a. Pengembangan Infrastruktur: Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan layanan dan menambah infrastruktur pesantren, meningkatkan lingkungan belajar dan kualitas pendidikan secara keseluruhan.
 - b. Implementasi Program Unggulan: Pesantren telah mengimplementasikan program unggulannya, yang telah menghasilkan peningkatan yang signifikan dalam kualitas pendidikan yang diberikan. Hal ini terlihat dari kedisiplinan dan kemajuan para santri, baik di dalam maupun di luar pesantren.
3. Inisiatif Pengembangan Kewirausahaan dan Kaderisasi
 - a. Program Pesantren Wirausaha: Pesantren telah membentuk program kewirausahaan untuk mendorong usaha bisnis yang inovatif dan mempromosikan kemandirian ekonomi.
 - b. Pengembangan Kader Dai: Lembaga ini juga telah mengembangkan program untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan para kader Dai (ulama), memastikan bahwa mereka memiliki bekal yang cukup untuk memberikan layanan pendidikan yang berkualitas tinggi.
 - c. Program Tahfidzul Quran: Pesantren ini telah memperkenalkan program Tahfidzul Quran untuk mempromosikan hafalan dan pembacaan Al-Quran di antara para santrinya, yang selanjutnya meningkatkan fokus lembaga pada pendidikan Islam.
4. Perekrutan dan Peningkatan Pendapatan
 - a. Rekrutmen Santri Kolaboratif

Pesantren telah berkolaborasi dengan para dai binaan daerah untuk merekrut santri melalui Nota Kesepahaman (MOU) yang memastikan dedikasi para santri kepada lembaga.
 - b. Peningkatan Pendapatan

Pesantren telah mendiversifikasi sumber pendapatannya dengan membangun bisnis peternakan kambing dan bisnis air minum isi ulang, sehingga memberikan fondasi keuangan yang lebih stabil.

5. Manajemen Pendidikan dan Pengembangan Kurikulum

a. Pembagian Kelas dan Pembelajaran Berbasis Kemampuan

Untuk meningkatkan pengelolaan pendidikan santri, kelas telah dibagi berdasarkan kemampuan santri, sehingga memungkinkan pembelajaran yang lebih efektif dan hasil yang lebih baik.

b. Pembelajaran Privat dan Pengelompokan

Selama dua tahun terakhir, pesantren telah menerapkan program pembelajaran privat, dengan mengelompokkan santri berdasarkan kemampuan mereka. Pendekatan inovatif ini telah menghasilkan peningkatan yang signifikan dalam kompetensi santri.

6. Pengembangan Infrastruktur dan Program Unggulan

a. Pengembangan Infrastruktur: Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan layanan dan menambah infrastruktur pesantren, meningkatkan lingkungan belajar dan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

b. Implementasi Program Unggulan: Pesantren telah mengimplementasikan program unggulannya, yang telah menghasilkan peningkatan yang signifikan dalam kualitas pendidikan yang diberikan. Hal ini terlihat dari kedisiplinan dan kemajuan para santri, baik di dalam maupun di luar pesantren.

7. Inisiatif Pengembangan Kewirausahaan dan Kaderisasi

a. Program Pesantren Wirausaha

Pesantren telah membentuk program kewirausahaan untuk mendorong usaha bisnis yang inovatif dan mempromosikan kemandirian ekonomi.

b. Pengembangan Kader Dai

Lembaga ini juga telah mengembangkan program untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan para kader Dai (ulama), memastikan bahwa mereka memiliki bekal yang cukup untuk memberikan layanan pendidikan yang berkualitas tinggi.

c. Program Tahfidzul Quran

Pesantren telah memperkenalkan program Tahfidzul Quran untuk mempromosikan hafalan dan pembacaan Al-Quran di antara para santrinya, yang selanjutnya meningkatkan fokus lembaga pada pendidikan Islam. Pesantren Imam Bukhori telah melakukan upaya-upaya yang signifikan untuk mengatasi tantangan-tantangan yang dihadapinya, termasuk perbaikan keuangan dan administrasi, inisiatif perekrutan dan peningkatan pendapatan, manajemen pendidikan dan pengembangan kurikulum, pengembangan infrastruktur, serta program-program kewirausahaan dan pengembangan kader. Inisiatif-inisiatif ini telah menghasilkan peningkatan dalam kualitas pendidikan yang diberikan dan fungsi lembaga secara keseluruhan.

Kerjasama dan Kemitraan di Pesantren Imam Bukhori

Pesantren Imam Bukhori telah terlibat dalam berbagai inisiatif kerja sama untuk meningkatkan program pendidikan dan efisiensi operasional. Kemitraan ini telah terjalin dengan lembaga pendidikan, unit bisnis, masjid, dan pemangku kepentingan lainnya untuk mendukung misi dan tujuan lembaga.

1. Kemitraan Pendidikan dan Bisnis

- a. Kerjasama dengan Lembaga Pendidikan: Pesantren telah berkolaborasi dengan lembaga pendidikan di daerah sekitar, memfasilitasi penandatanganan Nota Kesepahaman (MOU) yang berkaitan dengan waktu dan pembelajaran. Kemitraan ini memungkinkan berbagi sumber daya dan keahlian, yang pada akhirnya bermanfaat bagi para santri.
- b. Kemitraan Bisnis: Pesantren juga bermitra dengan beberapa unit bisnis, termasuk peternakan telur bebek dan peternakan kambing (susu kambing). Kolaborasi ini memberikan lembaga ini aliran pendapatan tambahan dan peluang bagi para santri untuk terlibat dalam kegiatan kewirausahaan.
- c. Kemitraan Masjid: Pesantren telah menjalin kemitraan dengan masjid-masjid setempat, yang memungkinkan para santri untuk terlibat dalam kegiatan dakwah dan menerapkan pengetahuan mereka di dunia nyata.

2. Kepemimpinan dan Koordinasi

- a. Kerjasama dengan Pimpinan Pesantren: Lembaga ini telah berkolaborasi dengan para pemimpin pesantren untuk memastikan koordinasi dan arahan yang efektif, memastikan bahwa semua inisiatif selaras dengan tujuan lembaga secara keseluruhan.
- b. Dai Regional dan Bisnis Peternakan: Pesantren telah bermitra dengan beberapa dai di daerah Jawa Timur dan bisnis peternakan dan pertanian untuk mendukung pengembangan program pendidikan dan inisiatif kewirausahaan.

3. Keterlibatan dan Kemitraan dengan Masyarakat

- a. Kerjasama dengan Berbagai Pihak: Pesantren telah berkolaborasi dengan berbagai pihak, termasuk para dai di sekitar wilayah tersebut, lembaga pendidikan, dan jemaah binaan para astadziz. Kemitraan ini telah memungkinkan lembaga untuk memperluas jangkauan dan dampaknya.
- b. Mendukung Praktik Dakwah: Pesantren telah berkolaborasi dengan para dai di daerah pedalaman Jawa Timur untuk mendukung praktik dakwah sebagai implementasi dari apa yang dipelajari oleh para santri.
- c. Kemitraan dengan Sekolah Muhammadiyah: Lembaga ini juga telah bermitra dengan sekolah Muhammadiyah, yang semakin memperluas jaringan dan peluang untuk berkolaborasi.

Pesantren Imam Bukhori telah menjalin berbagai inisiatif kerja sama dengan berbagai pemangku kepentingan, termasuk lembaga pendidikan, unit bisnis, masjid, dan pihak-pihak lainnya. Kemitraan ini telah meningkatkan efisiensi operasional lembaga, program pendidikan, dan peluang kewirausahaan, yang pada akhirnya memberikan manfaat bagi

para santri dan masyarakat. Berdasarkan paparan tersebut diatas, atas segala upaya bahkan bentuk Kerjasama yang dilakukan jumlah santri masih sangat sedikit sebagaimana grafik berikut:

Berdasarkan hal tersebut dapat peneliti uraikan terkait kajian solusi tersebut melalui kajian kajian relevan sebagai berikut:

1. Rekrutmen

Perlunya pesantren Imam Bukhori melakukan evaluasi kinerja dan memiliki tim rekrutmen. Hal ini perlu dilakukan agar guru dipesantren tersebut focus pada membangun pesantren yang diminati. Ketidakefektifan proses rekrutmen akan berakibat pada sekolah yang mendapatkan guru yang kurang baik. Untuk itu terdapat strategi rekrutmen [14] sebagai berikut

- a. Kegiatan rekrutmen diawali dengan kegiatan perencanaan yang dimulai dengan analisis kebutuhan dan pemilihan metode rekrutmen.
- b. Kegiatan pelaksanaan dimulai dengan pembentukan panitia rekrutmen, yang bertugas menentukan persyaratan calon guru, prosedur pendaftaran, jadwal rekrutmen, dan penyiapan materi ujian.
- c. Kegiatan dilanjutkan dengan publikasi informasi lowongan sampai dengan proses seleksi calon guru.

Kegiatan pemeriksaan dilakukan untuk menganalisis kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan, hasil yang dicapai dalam kegiatan rekrutmen, serta memantau agar tidak terjadi penyimpangan selama proses rekrutmen berlangsung. Kegiatan ini merupakan tindak lanjut dari hasil evaluasi untuk mengembangkan pengelolaan proses rekrutmen di masa yang akan datang. Rangkaian kegiatan di atas berulang dalam sebuah siklus yang selalu mengarah pada perbaikan.

2. Benchmarking

Berkembang tidaknya suatu lembaga pendidikan tergantung dari kinerja di dalamnya. Untuk meningkatkan kinerja tersebut banyak hal yang dilakukan, diantaranya bagaimana pemimpin membantu meningkatkan kinerja lembaga di bidang pengembangan daya saing yang salah satunya melalui benchmarking.



Gambar 1. Implementasi Benchmarking adopsi [15]

Branding yang dilakukan adalah dengan membangun membangun citra positif dan meningkatkan kepercayaan masyarakat agar dikenal sebagai sekolah Islam elit dengan biaya yang mahal namun tetap diminati oleh masyarakat muslim dengan ekonomi menengah ke atas. Implikasinya, strategi branding menjadi penting untuk memperkuat identitas sekolah identitas sekolah dan menarik santri baru, terutama di pasar yang kompetitif [16].

3. Pemasaran dan Penjangkauan

Berdasarkan hasil penelitian dari beberapa lembaga pendidikan Islam, terbukti bahwa penerapan bauran pemasaran dan pemasaran dan citra merek berdampak pada keyakinan dan minat masyarakat, khususnya masyarakat muslim, baik yang berlatar belakang tradisional maupun modern sebagai target sebagai target konsumen jasa pendidikan Islam [17]. Terdapat strategi sederhana dalam memasarkan pesantren Imam bukhori [18]:

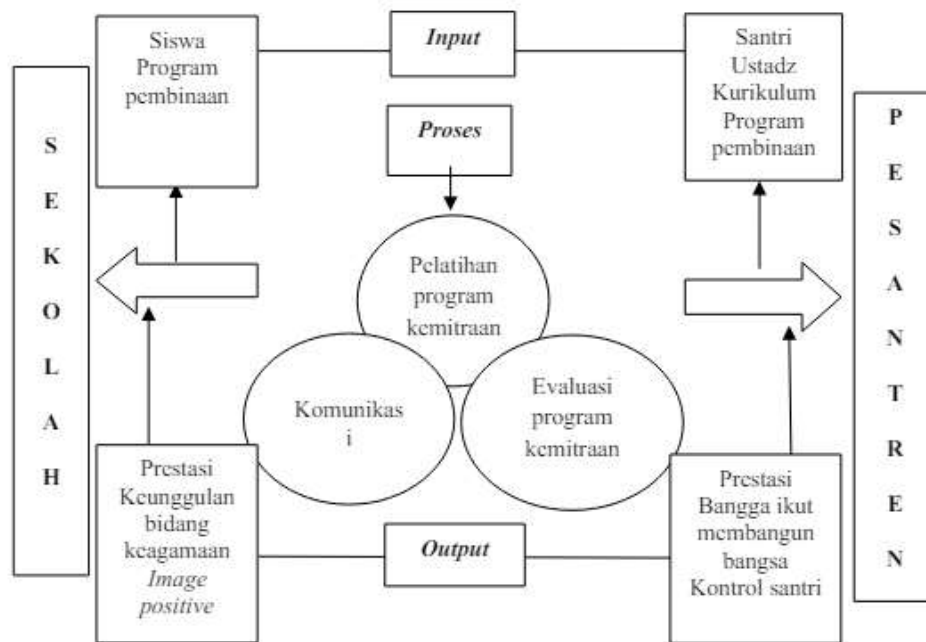
- a. Strategi pemasaran sekolah asrama memiliki tujuan tertentu.
- b. Memiliki sumber daya pemasaran yang memadai
- c. Lebih terdorong untuk meningkatkan dan memperluas lini produknya.
- d. Dan lebih percaya diri untuk bersaing dengan dunia modern meskipun memiliki dasar salafiyah.

4. Peningkatan Kurikulum dan Fasilitas

Proses metodis dalam mengembangkan kurikulum diwakili oleh model pengembangan kurikulum. Pendekatan yang berbeda untuk pembuatan, implementasi, dan evaluasi kurikulum. sebuah silabus. Model untuk pembuatan kurikulum harus dapat menjelaskan suatu prosedur. Strategi untuk merencanakan program pembelajaran yang didasarkan pada kemajuan teori dan praktik dan mampu memenuhi berbagai persyaratan dan standar pencapaian akademik.kriteria keberhasilan dalam pendidikan, yang didasarkan pada perkembangan teori dan praktik dalam kurikulum [19]. Pondok pesantren meskipun merupakan model pendidikan asli pribuminamun dalam dinamikanya selalu tidak dapat lepas dari kebijakan pendidikan secara nasional [20]. Strategi ini bertujuan untuk meningkatkan lingkungan pendidikan dengan meningkatkan kinerja guru, praktik pembelajaran, dan fasilitas, yang pada akhirnya mengarah pada hasil pendidikan yang lebih baik [21].

5. Keterlibatan dan Kemitraan dengan Masyarakat

Peranan pesantren yang signifikan dalam upaya memajukan aspek sosial, budaya dan pendidikan sehingga masih dilirik oleh masyarakat dan pemerintah sampai saat ini. Manajemen kerjasama dan kemitraan berimplikasi positif bagi perkembangan masyarakat baik secara kualitas maupun kuantitas pada aspek ekonomi maupun pendidikan tersebut [22].



Gambar 2. Model Kemitraan Sekolah dengan Pondok Pesantren dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam adopsi [23]

Setiap lembaga atau asosiasi harus membangun kerjasama dan kemitraan dengan organisasi pemerintah, sekolah, bisnis, dan masyarakat. Hal ini dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang bergabung sehingga dapat mendorong pencapaian tujuan yang dibutuhkan. dapat memfasilitasi pencapaian tujuan yang dibutuhkan.

6. Kehadiran Digital dan Pembelajaran Daring

Respon pesantren terhadap teknologi informasi merupakan tindakan adaptif dan antisipatif. Sikap adaptif sebagai pelengkap pada kegiatan belajar mengajar. Sikap antisipatif dibangun atas dasar pentingnya pembaharuan proses pembelajaran yang integrative dengan mengimplementasikan Teknologi informasi pada seluruh kegiatan pembelajaran [24]. Kultur pendidikan yang berkualitas akan menghasilkan SDM yang berkualitas sehingga memiliki daya saing yang tinggi [25]

Kesimpulan

Untuk mendesain pondok pesantren yang berkualitas, maka perlu adanya manajemen yang baik, ada beberapa komponen yang membutuhkan penyiasatan guna untuk mendukung tercapainya tujuan yang di inginkan. Monotonnya grafik jumlah pendaftar ditiap tahunnya menunjukkan perlunya analisis permasalahan dan juga pemecahannya.

Berdasarkan hasil pengumpulan data terdapat 3 tinjauan dalam memahami kondisi pesantren imam bukhori yaitu yang kajian pertama: Permasalahan pesantren yang meliputi kendala pendaftaran dan sumber daya, administrasi dan manajemen pesantren; dan persepsi public dan kurikulum. Kajian kedua yaitu upaya pesantren imam Bukhori yang

meliputi peningkatan keuangan dan administrasi; Perekrutan dan Peningkatan Pendapatan; Manajemen Pendidikan dan Pengembangan Kurikulum; Pengembangan Infrastruktur dan Program Unggulan; Inisiatif Pengembangan Kewirausahaan dan Kaderisasi; Perekrutan dan Peningkatan Pendapatan; Manajemen Pendidikan dan Pengembangan Kurikulum; Pengembangan Infrastruktur dan Program Unggulan; Inisiatif Pengembangan Kewirausahaan dan Kaderisasi. Kajian ke tiga yaitu. Kerjasama dan Kemitraan di Pesantren Imam Bukhori yang meliputi Kemitraan Pendidikan dan Bisnis; Kepemimpinan dan Koordinasi; Keterlibatan dan Kemitraan dengan Masyarakat.

Berdasarkan kajian tersebut peneliti memberikan solusi potensial untuk pesantren Imam Bukhori melalui 6 aspek yakni 1) Rekrutmen SDM baru; 2) Benchmarking; 3) Pemasaran dan Penjangkauan; 4) Peningkatan Kurikulum dan Fasilitas; 5) Keterlibatan dan Kemitraan dengan Masyarakat; 6) Kehadiran Digital dan Pembelajaran Daring. Dengan demikian melalui paparan penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi pesantren serta menjadi salah satu alternatif penyelesaian permasalahan sehingga pada tahun berikutnya dapat meningkatkan jumlah santri dan telah bekerjasama dengan Lembaga Pendidikan berdasarkan model dan sejumlah kajian yang telah dipaparkan.

Daftar Pustaka

- [1] A. Ala, *Pembaharuan*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006.
- [2] F. Kamal, "Transformasi pendidikan pesantren sebagai pembaga pendidikan Islam abad Ke-21," *Paramurobi Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 1, no. 2, pp. 17–30, 2018.
- [3] A. Triono, A. Maghfiroh, M. Salimah, and R. Huda, "Transformasi Pendidikan Pesantren di Era Globalisasi: Adaptasi Kurikulum yang Berwawasan Global," *Al-Tarbawi Al-Haditsah Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 7, no. 1, p. 72, 2022, doi: 10.24235/tarbawi.v7i1.10405.
- [4] Y. M. Devi, "No Title," *Manajemen Pengelolaan Pesantren*, Tulungagung Makalah Manajemen Pendidikan Islam, 2016.
- [5] I. Rindaningsih, "Emplementasi Manajemen Kurikulum Tahfidz di Sekolah Dasar Tahfidz Quran," *Indonesian Journal of Islamic Studies*, 2021.
- [6] Djamaluddin Perawironegoro, "Manajemen Asrama di Pesantren," *Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, vol. 3, 2019.
- [7] A. Z. Sarnoto, "Urgensi Peningkatan Mutu Pengelolaan Pesantren Dalam Era Global," *Educare*, vol. 4, 2013.
- [8] E. M. Dhuhani, "Manajemen Pondok Pesantren Studi Pengelolaan Santri Muallaf di Pondok Pesantren Al Anshar," *Jurnal Fikratuna*, vol. 9, 2018.
- [9] A. Kholifah, "Strategi Pendidikan Pesantren Menjawab Tantangan Sosial di Era Digital," *Jurnal Basicedu*, vol. 6, no. 3, pp. 4967–4978, 2022, doi: 10.31004/basicedu.v6i3.2811.
- [10] Fathul Amin, "Analisa Pendidikan Pesantren Dan Perannya Terhadap Pendidikan Islam," *Tadris: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Pendidikan Islam*, vol. 13, no. 2, pp. 56–73, 2020, doi: 10.51675/jt.v13i2.63.

-
- [11] M. Musfiqon, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2012.
- [12] Istikomah, "Integrasi Sekolah Dan Madrasah Ke Dalam Institusi Pesantren Untuk Pengembangan Pendidikan Islam," *Disertasi*, Fakultas Agama Islam UINSA, 2017.
- [13] J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- [14] M. Nashrullah and I. Rindaningsih, "Kerangka Kerja Manajemen Rekrutmen Guru : Sebuah Tinjauan Sistematis," *Pendidikan Islam*, vol. 12, no. 03, pp. 2487–2500, 2023, doi: 10.30868/ei.v12i03.4656.
- [15] S. Khoirinindyah and I. Rindaningsih, "Exploring the Nexus: Benchmarking and Educational Institution Performance," *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, vol. 7, no. 4, pp. 1237–1247, 2023, doi: 10.33650/al-tanzim.v7i4.6828.
- [16] Istikomah and D. A. Romadlon, *Building Trust and Reputation: Branding Strategies of Elite Muslim Schools in Indonesia*. Atlantis Press SARL, 2023. doi: 10.2991/978-2-38476-052-7_46.
- [17] N. H. Abadi and H. Hidayatulloh, "Using Marketing Mix and Brand Image As Marketing Strategy for Islamic Educational Institutions," *KnE Social Sciences*, vol. 2022, pp. 339–349, 2022, doi: 10.18502/kss.v7i10.11236.
- [18] U. Hasdiana, "Strategi Pemasaran Dalam Meningkatkan Jumlah Santri di Pondok Pesantren Annaqosabandy Kec. Hulu Sihapas Kab. Padanglawas Utara," *Jurnal Manajemen Dakwah Tadbir*, vol. 11, no. 1, pp. 1–5, 2018.
- [19] A. Arifai, "Pengembangan Kurikulum Pesantren, Madrasah Dan Sekolah," *Raudhah Proud To Be Professional: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, vol. 3, no. 2, pp. 13–20, 2018, doi: 10.48094/raudhah.v3i2.27.
- [20] A. Saifuddin, "Eksistensi Kurikulum Pesantren Dan Kebijakan Pendidikan Ahmad Saifuddin (Dosen STAI Darussalam Krempyang Nganjuk)," *Pendidikan Agama Islam*, vol. 3, no. 1, pp. 208–234, 2015.
- [21] R. L. Sari, I. Istikomah, and E. F. Fahyuni, "Principal's Role in Developing Educators' Pedagogical and Social Competencies," *KnE Social Sciences*, vol. 2022, pp. 350–357, 2022, doi: 10.18502/kss.v7i10.11237.
- [22] A. Kurniawan, "Manajemen Kerjasama Pondok Pesantren Alam Internasional Saung Balong Al-Barokah dengan Masyarakat dalam Pengembangan Ekonomi dan Pendidikan," *Quality*, vol. 2, no. 1, pp. 21–55, 2014.
- [23] Jasmani, "Model kemitraan sekolah dengan pondok pesantren dalam pengembangan lembaga pendidikan islam," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Leaderia*, vol. 1, pp. 76–84, 2020.
- [24] M. Abd. Muin, "Pemanfaatan Teknologi Informasi di Pesantren," *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, vol. 9, no. 1, 2011.
- [25] A. Basyit, *Format Lembaga Pendidikan Perspektif Pendidikan Islam*, vol. 14, no. 1, 2020. doi: 10.33592/islamika.v14i1.638.